

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, bank umum konvensional yang tercatat pada tahun 2013-2015 digolongkan menjadi 4 kelompok yaitu Bank BUMN, Bank umum swasta devisa, Bank umum swasta non devisa, dan Bank Pembangunan Daerah (BPD).

Bank yang digolongkan sebagai Bank BUMN terdiri dari Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri, dan Bank Tabungan Negara (BTN).

Bank yang digolongkan sebagai Bank umum swasta devisa terdiri dari Bank Agris, Bank Artha Graha Internasional, Bank Bukopin, Bank Bumi Arta, Bank Capital Indonesia, Bank Central Asia, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon Indonesia, Bank Ekonomi Raharja, Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Bank MNC Internasional, Bank Internasional Indonesia, Bank Maspion Indonesia, Bank Mayapada Internasional, Bank Mega, Bank Mestika Dharma, Bank Mutiara, Bank Nusantara Parahyangan, Bank OCBC NISP, Bank of India Indonesia, Bank Pan Indonesia, Bank Permata, Bank QNB Indonesia, Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Bank Sinarmas, Bank Windu Kentjana Internasional.

Bank yang digolongkan sebagai Bank umum swasta non devisa terdiri dari Bank Dinar Indonesia, Bank Ina Perdana, Bank Mitraniaga, Bank Nationalnobu, Bank Pandi Indonesia, Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Bank Victoria Internasional, Bank Yudha Bhakti.

Bank yang digolongkan sebagai Bank Pembangunan Daerah (BPD), terdiri dari Bank Jawa Barat, Banten, dan BPD Jawa Timur.

Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2013 sebanyak 33 perusahaan, di tahun 2014 sebanyak 35 perusahaan, dan di tahun 2015 sebanyak 37 perusahaan. Secara keseluruhan, bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan obyek penelitian pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 dan diperoleh sampel penelitian sebesar 60 laporan keuangan.

5.1.1 Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Berikut ini tabel 5.1 (lihat lampiran 1) hasil statistik deskriptif untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian untuk menggambarkan kondisi bank umum konvensional di Indonesia.

Tabel 5.1 Statistik Deskriptif

Indikator Variabel	N.	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
K_IND	1	0.25	0.66	0.55	0.12
K_MJRL	2	0.00	0.77	0.08	0.19
K_INS	3	9.89	96,33	68.65	22.87
J_DIR	4	3	10	5.85	1.87
CSR	5	0.02	0.34	0.11	0.08
TOBINQ	6	0.08	0.26	0.14	0.04
PBV	7	0.62	8.45	1.79	1.27
PER	8	-83.83	89,39	17.82	24.11
SR	9	0	1	0.85	0.36
ROA	10	-2.13	6.81	1.35	1.42
ROE	11	-6.69	40.35	10.08	7.93

Sumber : Diolah penulis, 2018

1. *Good Corporate Governance*

Berdasarkan Tabel 5.1 Statistik Deskriptif menggambarkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* yang diukur dengan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan direksi memiliki nilai sebagai berikut:

1. Komisaris Independen

Nilai komisaris independen Bank umum konvensional di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 0,55 dan nilai standar deviasi sebesar 0,12. Hal ini berarti penyebaran dan variasi data semakin kecil ($0,55 < 0,12$).

Nilai minimum komisaris independen sebesar 0,25 dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Agroniaga di tahun 2013-2015

Nilai maximum komisiaris independen sebesar 0,66 dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional di tahun 2013-2015.

2. Kepemilikan Manajerial

Nilai kepemilikan manajerial Bank umum konvensional di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 0,08 dan nilai standar deviasi sebesar 0,19. Hal ini berarti penyebaran dan variasi data semakin besar ($0,19 > 0,08$).

Nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0,00 dimiliki oleh Bank of India Indonesia di tahun 2013-2015, Bank MNC Internasional di tahun 2014-2015, Bank Maspion Indonesia, Bank Permata, Bank Mega, Bank Panin, Bank OCBC NISP, Bank QNB Indonesia, dan Bank Panin Syariah di tahun 2013-2015, Bank Rakyat Indonesia Agroniaga di tahun 2015.

Nilai maximum kepemilikan manajerial sebesar 0,77 dimiliki oleh Bank Mitraniaga di tahun 2014.

3. Kepemilikan Institusional

Nilai kepemilikan institusional Bank umum konvensional di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 68,65 dan nilai standar deviasi sebesar 22,87. Hal ini berarti penyebaran dan variasi data semakin kecil ($22,87 < 68,65$).

Nilai minimum kepemilikan institusional sebesar 9,89 dimiliki oleh Bank Mitraniaga di tahun 2013 dan 2015.

Nilai maximum kepemilikan institusional sebesar 96,33 dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Agroniaga di tahun 2014.

4. Dewan Direksi

Nilai dewan direksi Bank umum konvensional di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 5,85 dan nilai standar deviasi sebesar 1,87. Hal ini berarti penyebaran dan variasi data semakin kecil ($1,87 < 5,85$).

Nilai minimum dewan direksi sebesar 3 dimiliki oleh Bank Mitraniaga di tahun 2013-2015.

Nilai maximum dewan direksi sebesar 10 dimiliki oleh Bank OCBC NISP di tahun 2013-2015.

2. *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan Tabel 5.1 Statistik Deskriptif menggambarkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* yang diukur dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI) 2010 ISO 26000* Bank umum konvensional di Indonesia memiliki rata-rata sebesar 0,11 dan nilai standar deviasi sebesar 0,08. Hal ini berarti penyebaran dan variasi data semakin kecil ($0,08 < 0,11$).

Nilai minimum *Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI) 2010 ISO 26000* sebesar 0,02 dimiliki oleh Bank Capital Indonesia di tahun 2013-2015. Hal ini menggambarkan bahwa Bank Capital Indonesia mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* di *annual report* tidak luas atau kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sangat rendah.

Nilai maximum *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) 2010 ISO 26000 sebesar 0,34 dimiliki oleh Bank Central Asia di tahun 2013-2015. Hal ini menggambarkan bahwa Bank Central Asia mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* di *annual report* sangat luas atau kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sangat tinggi.

3. Nilai Perusahaan

Berdasarkan Tabel 5.1 Statistik Deskriptif menggambarkan bahwa variabel Nilai Perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q, PBV, dan PER memiliki nilai sebagai berikut:

1. Tobin's Q

Nilai Tobin's Q Bank umum konvensional di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 0,14 dan nilai standar deviasi sebesar 0,04. Hal ini berarti penyebaran dan variasi data semakin kecil ($0,04 < 0,14$).

Nilai minimum Tobin's Q sebesar 0,08 dimiliki oleh Bank Permata, Bank Mega di tahun 2013, Bank Mitraniaga di tahun 2013 & 2015, Bank Mayapada di tahun 2015.

Nilai maximum Tobin's Q sebesar 0,26 dimiliki oleh Bank Nationalnobu di tahun 2015.

2. PBV

Nilai PBV Bank umum konvensional di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 1,79 dan nilai standar deviasi sebesar 1,27. Hal ini berarti penyebaran dan variasi data semakin kecil ($1,27 < 1,79$).

Nilai minimum PBV sebesar 0,62 dimiliki oleh Bank Permata di tahun 2014. Hal ini menggambarkan bahwa Bank Permata dinilai sangat rendah dibandingkan nilai bukunya, sehingga nilai perusahaan sangat rendah. Informasi tersebut membuat para investor enggan untuk menginvestasikan dananya ke bank tersebut.

Nilai maximum PBV sebesar 8,45 dimiliki oleh Bank Panin Syariah di tahun 2015. Hal ini menggambarkan bahwa Bank Panin dinilai sangat tinggi dibandingkan nilai bukunya, sehingga nilai perusahaan sangat tinggi. Informasi tersebut menjadi sinyal positif bagi calon investor untuk menanamkan dananya ke bank tersebut.

3. PER

Nilai PER Bank umum konvensional di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 17,82 dan nilai standar deviasi sebesar 24,11. Hal ini berarti penyebaran dan variasi data semakin besar ($24,11 > 17,82$).

Nilai minimum PER sebesar -83,83 dimiliki oleh Bank of India Indonesia di tahun 2014. Hal ini menggambarkan bahwa Bank of India Indonesia dinilai sangat rendah harga sahamnya dibandingkan nilai bukunya, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang sangat rendah. Informasi tersebut membuat para investor enggan untuk menginvestasikan dananya ke bank tersebut.

Nilai maximum PER sebesar 89,39 dimiliki oleh Bank QNB Indonesia di tahun 2015. Hal ini menggambarkan bahwa Bank QNB Indonesia dinilai sangat tinggi harga sahamnya dibandingkan nilai bukunya, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang sangat tinggi. Informasi tersebut menjadi sinyal positif bagi calon investor untuk menanamkan dananya ke bank tersebut.

4. *Sustainability Report*

Berdasarkan Tabel 5.1 Statistik Deskriptif menggambarkan bahwa variabel *Sustainability Report* yang diukur dengan Opini *Sustainability Report* (GRI, 2015) Bank umum konvensional di Indonesia memiliki rata-rata sebesar 0,85 dan nilai standar deviasi sebesar 0,36. Hal ini berarti penyebaran dan variasi data semakin kecil ($0,36 < 0,85$).

Nilai minimum *Sustainability Report* sebesar 0 dimiliki oleh Bank Nusantara Parahyangan, Bank Mega, Bank OCBC NISP, Bank Panin, Bank Tabungan Pensiunan Nasional di tahun 2013, Bank QNB Indonesia di tahun 2013 & 2015, BankCapital Indonesia di tahun 2015.

Nilai maximum *Sustainability Report* sebesar 1 dimiliki oleh Bank Central Asia di tahun 2013-2014, Bank Permata di tahun 2014, Bank Nusantara Parahyangan, Bank Maspion, Bank Mega, Bank OCBC NISP, Bank Panin, Bank Tabungan Pensiunan Nasional di tahun 2014-2015, Bank MNC Internasional, Bank Central Asia, Bank Bukopin, Bank Mestika Dharma, Bank Sinarmas, Bank of India Indonesia, Bank QNB Indonesia di tahun 2013-2015.

5. **Kinerja Keuangan**

Berdasarkan Tabel 5.1 Statistik Deskriptif menggambarkan bahwa variabel kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE memiliki nilai sebagai berikut:

1. ROA

Nilai ROA Bank umum konvensional di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 1,35 dan nilai standar deviasi sebesar 1,42. Hal ini berarti penyebaran dan variasi data semakin besar ($1,42 > 1,35$).

Nilai minimum ROA sebesar -2,13 dimiliki oleh Bank MNC Internasional di tahun 2013. Hal ini menggambarkan bahwa ketidakmampuan Bank MNC Internasional dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba, sehingga laba yang diperoleh sangat kecil.

Nilai maximum ROA sebesar 6,81 dimiliki oleh Bank Mega di tahun 2014. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan Bank Mega dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba, sehingga laba yang diperoleh sangat baik.

2. ROE

Nilai ROE Bank umum konvensional di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 10,08 dan nilai standar deviasi sebesar 7,93. Hal ini berarti penyebaran dan variasi data semakin kecil ($7,93 < 10,08$).

Nilai minimum ROE sebesar -6,69 dimiliki oleh Bank MNC Internasional di tahun 2013. Hal ini menggambarkan bahwa ketidakmampuan Bank MNC Internasional dalam mengelola modal sahamnya untuk memperoleh laba, sehingga laba yang diperoleh sangat kecil.

Nilai maximum ROE sebesar 40,35 dimiliki oleh Bank Mega di tahun 2014. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan Bank Mega dalam mengelola modal sahamnya untuk memperoleh laba, sehingga laba yang diperoleh sangat baik.

5.2 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan software SmartPLS. PLS adalah analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Ada dua pengujian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan PLS yaitu uji *outer model* (uji indikator) dan *inner model* (uji struktural).

a. Uji Outer Model (Uji Indikator)

Uji *outer model* pada prinsipnya adalah menguji indikator terhadap variabel laten dengan kata lain mengukur seberapa jauh indikator itu dapat menjelaskan variabel latennya. Untuk indikator reflektif seperti yang digunakan dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan melihat hasil *outer loadings* (*convergent validity*), *discriminant validity* dan *composite reliability*. Dari hasil *outer loadings* (*convergent validity*) yang dicerminkan pada Tabel 5.2 Hasil *Outer Loadings* menunjukkan bahwa CSR dan *Sustainability Report* memiliki angka tunggal (satu). Pada variabel GCG,

semua indikator dianggap layak digunakan sebagai konstruk karena masing-masing mempunyai nilai: J_DIR (0,881), K_IND (0,755), K_INS (0,712), dan K_MJRL (0,746) mempunyai nilai lebih besar dari (0,70). Pada variabel KK, semua indikator yaitu ROA dan ROE dianggap layak digunakan sebagai konstruk karena masing-masing mempunyai nilai 0,967 dan 0,975 (lebih besar dari 0,70). Pada variabel NP, semua indikator dianggap layak digunakan sebagai konstruk karena masing-masing mempunyai nilai yaitu Tobin's Q (0,904), PBV (0,775) dan PER (0,883) lebih besar dari 0,70.

Tabel 5.2 Hasil *Outer Loadings*

	CSR	SR	GCG	KK	NP
CSR	1,000				
SR		1,000			
J_DIR			0,881		
K_IND			0,755		
K_INS			0,712		
K_MJRL			0,746		
PBV					0,775
PER					0,883
ROA				0,967	
ROE				0,975	
TOBINQ					0,904

b. Uji *Inner Model* (Uji Struktural)

Uji *inner model* pada prinsipnya adalah menguji pengaruh antara satu variabel lain dengan variabel laten lainnya baik eksogen maupun endogen. Dapat dikatakan juga menguji hipotesis antara variabel laten yang satu dengan variabel laten lainnya. Pengujian dilakukan dengan melihat hasil *path analysis* dan *goodness of fit*. Stabilitas dari estimasi ini diuji dengan menggunakan uji *t-statistic* yang diperoleh lewat prosedur *bootstrapping*.

1. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Path analysis menunjukkan pengaruh dan signifikansi antar variabel laten dalam penelitian. Hasil *path analysis* dilihat dari besarnya koefisien jalur structural (*path coefficient*) dan nilai *t-values* untuk signifikansi model prediksi. Hasil *path coefficients* model penelitian pertama dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Hasil *Path Coefficients* (Uji Hipotesis)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	Significant Value
CSR -> SR	-0,018	-0,042	0,243	0,073	(<1,96) ditolak
CSR -> KK	0,868	0,769	0,186	4,751	(>1,96) diterima
CSR -> NP	0,371	0,104	0,099	2,715	(>1,96) diterima
SR -> NP	0,131	0,131	0,098	1,343	(<1,96) ditolak
GCG -> SR	-0,215	-0,183	0,270	0,797	(<1,96) ditolak
GCG -> KK	0,678	0,673	0,032	20,623	(>1,96) diterima
GCG -> NP	0,353	0,316	0,143	2,464	(>1,96) diterima
KK -> SR	0,033	0,010	0,118	0,276	(<1,96) ditolak
KK -> NP	0,808	0,818	0,042	18,169	(>1,96) diterima

Sumber : Olah Data Sekunder Lampiran

Berdasarkan Tabel 5.3 *path coefficients*, dapat dibuat hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$KK = 0,678GCG + 0,868CSR$$

$$SR = -0,215.GCG - 0,018.CSR + 0,033.KK$$

$$NP = 0,353.GCG + 0,371.CSR + 0,131.SR + 0,808.KK$$

Koefisien jalur *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan memiliki nilai parameter sebesar 0,678. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan sebesar 0,678. Sedangkan nilai *t-statistic* > 1,67 atau 20,623 > 1,67 berarti bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan sehingga hipotesis penelitian (H1) *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dapat diterima kebenarannya.

Koefisien jalur *Good Corporate Governance* terhadap *Sustainability Report* memiliki nilai parameter sebesar -0,215. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dari *Good Corporate Governance* terhadap *Sustainability Report* sebesar -0,215. Sedangkan nilai *t-statistic* < 1,67 atau 0,797 < 1,67 berarti bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh

signifikan terhadap *Sustainability Report* sehingga hipotesis penelitian (H2) *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Sustainability Report* tidak dapat diterima kebenarannya.

Koefisien jalur *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan memiliki nilai parameter sebesar 0,868. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan sebesar 0,868. Sedangkan nilai t -statistic $< 1,67$ atau $4,751 < 1,67$ berarti bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan sehingga hipotesis penelitian (H3) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dapat diterima kebenarannya.

Koefisien jalur *Corporate Social Responsibility* terhadap *Sustainability Report* memiliki nilai parameter sebesar -0,018. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dari *Corporate Social Responsibility* terhadap *Sustainability Report* sebesar -0,018. Sedangkan nilai t -statistic $< 1,67$ atau $0,073 < 1,67$ berarti bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Report* sehingga hipotesis penelitian (H4) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Sustainability Report* tidak dapat diterima kebenarannya.

Koefisien jalur Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan memiliki nilai parameter sebesar 0,808. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,808. Sedangkan nilai t -statistic $< 1,67$ atau $18,169 < 1,67$ berarti bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan sehingga hipotesis penelitian (H5) Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dapat diterima kebenarannya.

Koefisien jalur *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan memiliki nilai parameter sebesar 0,131. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,131. Sedangkan nilai t -statistic $< 1,67$ atau $1,343 < 1,67$ berarti bahwa *Sustainability Report* tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan sehingga hipotesis penelitian (H6) *Sustainability Report* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan tidak dapat diterima kebenarannya.

Koefisien jalur *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan memiliki nilai parameter sebesar 0,353. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,353. Sedangkan nilai t -statistic $< 1,67$ atau $2,464 < 1,67$ berarti bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan

terhadap Nilai Perusahaan sehingga hipotesis penelitian (H7) *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dapat diterima kebenarannya.

Koefisien jalur *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan memiliki nilai parameter sebesar 0,371. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,371. Sedangkan nilai *t-statistic* $< 1,67$ atau $2,715 < 1,67$ berarti bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan sehingga hipotesis penelitian (H8) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dapat diterima kebenarannya.

Koefisien jalur Kinerja Keuangan terhadap *Sustainability Report* memiliki nilai parameter sebesar 0,033. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari Kinerja Keuangan terhadap *Sustainability Report* sebesar 0,033. Sedangkan nilai *t-statistic* $< 1,67$ atau $0,276 < 1,67$ berarti bahwa Kinerja Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Report* sehingga hipotesis penelitian (H9) Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap *Sustainability Report* tidak dapat diterima kebenarannya.

Koefisien jalur *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan memiliki nilai *error* sebesar 0,3098 berarti terdapat variabel lain yang mempengaruhi Kinerja Keuangan sebesar 30,98%.

Koefisien jalur *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan terhadap *Sustainability Report* memiliki kontribusi pengaruh sebesar 0,046 yang berarti kontribusi pengaruh variabel lain terhadap *Sustainability Report* sebesar 4,6%

Koefisien jalur *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, Kinerja Keuangan dan *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan memiliki nilai *error* sebesar 0,2228 berarti terdapat variabel lain yang mempengaruhi Nilai Perusahaan sebesar 22,28%.

2) Uji Intervening (Pengaruh Tidak Langsung)

Pengujian Pengaruh tidak langsung bertujuan untuk mendeteksi kedudukan variabel intervening dalam suatu model, artinya bahwa pengujian ini dilakukan untuk menentukan pola hubungan antar variabel. Pengaruh tidak langsung dapat diketahui dengan cara mengalikan nilai koefisien jalur pengaruh variabel eksogen dengan variabel antara dan nilai koefisien pengaruh variabel antara dengan variabel endogen. Selanjutnya

dihitung pengaruh total dengan cara menjumlahkan nilai koefisien pengaruh langsung dengan hasil kali nilai koefisien pengaruh tidak langsung.

Berdasarkan model penelitian ini maka nilai pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total dapat dilihat pada Tabel 5.4

Tabel 5.4 Uji Pengaruh Tidak Langsung

No	Variabel Independen	Variabel Dependen	Variabel Mediasi	Pengaruh		
				Langsung	Tidak Langsung	Ketrangan
1	GCG	SR	KK	-0,215	0,016	Mediasi
2	CSR	SR	KK	-0,018	0,000	Mediasi
3	GCG	NP	SR	0,353	-0,028	Tidak
4	CSR	NP	SR	0,371	-0,002	Tidak
5	GCG	NP	KK/SR	0,353	0,002	Tidak
6	CSR	NP	KK/SR	0,371	0,000	Tidak
7	GCG	NP	KK	0,353	0,547	Mediasi
8	CSR	NP	KK	0,371	0,701	Mediasi

Berdasarkan Tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa variabel *Sustainability Report* tidak bisa digunakan sebagai variabel mediasi untuk menjelaskan pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* terhadap Nilai Perusahaan. Pernyataan tersebut dibuktikan di mana nilai pengaruh tidak langsung yang lebih rendah dari pengaruh langsung *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* terhadap Nilai Perusahaan.

Keterangan mediasi hanya terjadi pada variabel kinerja keuangan untuk menjelaskan pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* terhadap Kinerja Keuangan.

3) *Goodness of fit*

Goodness of fit menunjukkan variabilitas dari variabel laten dalam model penelitian. Nilai *goodness of fit* diperoleh dari koefisien R² (R square). Hasil *R square* dapat dilihat pada Tabel 5.5

Tabel 5.5 Hasil R Square

	<i>R Square</i>
SR	0,0462
KK	0,6902
NP	0,7772

Berdasarkan hasil *R Square* yang ditunjukkan pada tabel 5.5 diketahui bahwa variabel *Sustainability Report (SR)* dapat dijelaskan oleh

variabilitas *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* sebesar 0,046 atau 4,60% dan sisanya sebesar 95,40% dijelaskan variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian.

Selain itu, variabel Kinerja Keuangan (KK) dapat dijelaskan oleh variabel *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* sebesar 0,6902 atau 69,02% dan sisanya sebesar 30,98% dijelaskan variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian.

Sedangkan variabel *Good Corporate Governance (GCG)*, *Corporate Sosial Responsibility (CSR)*, Kinerja Keuangan (KK) dan *Sustainability Report (SR)* mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan sebesar 0,7772 atau 77,72% dan sisanya sebesar 0,2228 atau 22,28% dijelaskan variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian.

5.3 Pembahasan

5.3.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan analisis statistik pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan, koefisien jalur *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan memiliki nilai parameter sebesar 0,678. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan sebesar 0,678. Sedangkan nilai *t-statistic* $> 1,67$ atau $20,623 > 1,67$ berarti bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan sehingga hipotesis penelitian (H1) *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dapat diterima kebenarannya.

Good Corporate Governance (GCG) dapat meningkatkan kinerja keuangan bank. Para deposan akan memperoleh persepsi positif atas bank yang dikelola dengan akuntabilitas dan tanggung jawab yang tinggi sehingga mereka merasa aman untuk menyimpan uangnya di bank tersebut. Demikian juga para debitur akan merasa didukung oleh bank yang dikelola dengan mandiri dari campur tangan pihak-pihak yang tidak berwenang dan kesetaraan terhadap semua *stakeholder*. Penerapan *Good Corporate Governance* pada bank akan meminimalisir risiko-risiko yang timbul dari aktivitas bank sehingga dapat mengurangi potensial *loss* dan akan dicapai perolehan laba yang optimal.

Kinerja keuangan suatu perusahaan ditentukan oleh sejauh mana keseriusan perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan penerapan GCG bermanfaat untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (2004) disebutkan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* mengandung lima prinsip utama yaitu keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab,

independensi serta kewajaran, dan diciptakan untuk melindungi kepentingan semua pihak (*stakeholder*).

Penerapan GCG perbankan di Indonesia di nilai dari komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan direksi. Semakin kecil nilai komposit Bank, maka semakin baik penerapan *corporate governance*, hal ini menunjukkan semakin baik pula kinerja perbankan. Proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara lebih baik, karena didasarkan pada keseimbangan, dan akuntabilitas, sehingga akan menghasilkan keputusan yang menguntungkan bagi perbankan, seperti meningkatkan efisiensi.

Selain itu, implementasi penerapan GCG merupakan peluang yang cukup besar bagi perusahaan untuk meraih berbagai manfaat termasuk kepercayaan investor terhadap perusahaannya. Nilai koefisien CGPI yang positif menunjukkan semakin tinggi CGPI maka diikuti semakin tingginya kinerja perusahaan.

Hasil ini mendukung *agency theory* (Jensen dan Meckling, 1976) dan *legitimacy theory* (Deegan dan Tobin, 2008). Mekanisme *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan yang mencukupi, bank akan mendapatkan keuntungan positif, yaitu mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak meningkatnya keuntungan perusahaan di masa yang akan datang.

Kaitan hasil penelitian ini dengan teori keagenan adalah perspektif keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *Good Corporate Governance*. Masalah konflik agensi dalam perbankan biasanya terjadi karena pemilik perusahaan (*principal*) tidak dapat berperan aktif dalam manajemen perusahaan. Mereka mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab pengelolaan perusahaan kepada para manajer profesional (*agent*) untuk bekerja atas nama dan untuk kepentingannya.

Adanya *Good Corporate Governance* diharapkan dapat membantu *principal* (investor dan masyarakat) dalam mengendalikan agen dengan cara memberikan insentif yang tepat dan melakukan pengawasan yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang, sehingga tidak terjadi penyelewengan di dalam perusahaan. Diharapkan dengan pengawasan tersebut nantinya dapat meningkatkan kinerja agensi dan konflik kepentingan akan berkurang sehingga manajer dan pemilik dapat bersinergi dalam mengelola perusahaan, serta diharapkan dengan adanya sinergi positif tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan yang dikelolanya, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Hastuti (2005) mengenai hubungan antara *good corporate governance* dan struktur kepemilikan

dengan kinerja keuangan, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengungkapan laporan keuangan dengan kinerja perusahaan. Hal ini mendukung konsep *good corporate governance* bahwa untuk dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dalam pengelolaan harus menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* salah satunya adalah transparansi.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Darmawati et al (2005) yang mengungkapkan bahwa semakin baik penerapan *good corporate governance* disuatu perusahaan maka akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Karena hasil analisis menunjukkan bahwa, *corporate governance* secara statistik signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

5.3.2 Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Sustainability Report

Berdasarkan analisis statistik pengaruh GCG terhadap *Sustainability Report*, koefisien jalur *Good Corporate Governance* terhadap *Sustainability Report* memiliki nilai parameter sebesar -0,215. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dari *Good Corporate Governance* terhadap *Sustainability Report* sebesar -0,215. Sedangkan nilai *t-statistic* < 1,67 atau $0,797 < 1,67$ berarti bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Report* sehingga hipotesis penelitian (H2) *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Sustainability Report* tidak dapat diterima kebenarannya.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Adjani dan Rahardja (2013) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dalam jumlah yang banyak dari jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap penerimaan *Sustainability Report*.

Begitu juga dengan hasil penelitian Riyanda dan Indriani (2013), menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian *Sustainability Report*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengawasan yang ketat tidak menjamin bahwa auditor akan memberikan *Sustainability Report* karena untuk kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor bisa eksternal maupun internal.

Hasil penelitian Riyanda dan Indriani (2013) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Report*. Ia menemukan bahwa walaupun proporsi saham yang dimiliki oleh manajer dari jumlah saham yang beredar tidak memberikan pengaruh karena pihak manajemen lebih cenderung memakmurkan diri sendiri.

5.3.3 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan analisa statistik pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan, koefisien jalur *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan memiliki nilai parameter sebesar 0,868. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional sebesar 0,868. Sedangkan nilai *t-statistic* < 1,67 atau $4,751 < 1,67$ berarti bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan sehingga hipotesis penelitian (H3) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dapat diterima kebenarannya.

Perbankan yang melaksanakan dan mengungkapkan *corporate social responsibility* dapat dilihat dari *corporate social reporting* di *annual report* perbankan dengan tujuan untuk memberikan informasi bahwa perusahaan telah melaksanakan dan mengungkapkan dengan luas (*full disclosure*) kepada para pemangku kepentingan.

Perbankan di Indonesia saat ini sadar betul bahwa banyak keuntungan yang didapatkan dari mempraktikkan dan melaporkan *corporate social responsibility* secara luas yaitu mampu meningkatkan kinerja keuangan, karena CSR dapat memberi manfaat yang nyata seperti: 1. Meningkatkan reputasi bank, bank akan menjadi lebih dikenal oleh masyarakat sehingga reputasi perbankan akan meningkat, 2) meningkatkan pendapatan dan loyalitas nasabah, tidak hanya mengetahui kualitas melainkan tujuan baik perbankan, sehingga dapat meningkatkan laba perbankan, 3) mengurangi biaya operasional, bank tidak perlu mengeluarkan anggaran untuk beban promosi, karena produk keuangan perbankan pasti akan lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

Hasil penelitian ini melihat bahwa bank umum konvensional telah sadar akan manfaat dari pelaporan *corporate social responsibility* yang didukung oleh kualitas pengungkapan yang luas dan memenuhi standar GRI, artinya bank umum konvensional secara luas mengungkapkan *corporate social responsibility* yang menghasilkan manfaat yaitu menciptakan kepercayaan dari masyarakat baik sebagai penabung maupun peminjam dan calon investor yang di ikuti dengan meningkatkannya penggunaan produk keuangan perbankan seperti simpanan tabungan, giro, deposito, dan penyaluran kredit, serta penanaman modal saham sehingga berdampak pada pendapatan dan nilai kinerja keuangan bank.

Hasil penelitian ini menerima teori legitimasi O'Donovan (2002) menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan

perusahaan. Jadi teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari perbankan untuk melakukan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*).

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Ahmad dan Sulaiman (2004) membuktikan bahwa perusahaan yang mengungkapkan *corporate social responsibility* dengan luas dapat meningkatkan profitailitas, dikarenakan reaksi positif dari lingkungan dan mendapatkan legitimasi atas usaha perusahaan tersebut.

5.3.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Sustainability Report*

Berdasarkan analisis statistik pengaruh CSR terhadap *Sustainability Report*, koefisien jalur *Corporate Social Responsibility* terhadap *Sustainability Report* memiliki nilai parameter sebesar -0,018. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dari *Corporate Social Responsibility* terhadap *Sustainability Report* sebesar -0,018. Sedangkan nilai *t-statistic* $< 1,67$ atau $0,073 < 1,67$ berarti bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Report* sehingga hipotesis penelitian (H4) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Sustainability Report* tidak dapat diterima kebenarannya.

Hasil ini menggambarkan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* berdasarkan dari item-item pengungkapan sesuai dengan standar GRI, tidak menutup kemungkinan akan memperoleh *Sustainability Report*. Karena nilai dari sebagian sampel menunjukkan tinggi dapat menerima *Sustainability Report*. Mungkin disebabkan oleh pengungkapan CSR hanya menjadi alat untuk memenuhi kewajiban dalam menjalankan Undang-Undang No. 40 tahun 2007, sehingga pengungkapan *corporate social responsibility* tidak dapat dijadikan auditor sebagai pertimbangan dalam menilai keberlangsungan usaha dan tidak mengeluarkan opininya.

Kegiatan CSR hanyalah untuk menunjukkan seberapa besar kepedulian bank terhadap kegiatan sosial yang dilakukan untuk meringankan sebagian kelompok masyarakat yang sebagian besar dilakukan terhadap masyarakat dengan golongan ekonomi yang rendah seperti pemberian beasiswa kepada siswa yang tidak mampu, penyediaan air bersih kepada beberapa daerah tertinggal, donor darah dan lain – lain.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Chen *et al.*, (2012) yang menyatakan bahwa auditor membebankan biaya lebih tinggi dan cenderung melakukan untuk mengeluarkan *Sustainability Report* pada perusahaan klien dengan kinerja *corporate social responsibility* yang rendah. Hal ini mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kegiatan *corporate social responsibility* yang dilakukan dan diungkapkan dalam *sustainability report* sesuai dengan standar GRI. Semakin

banyak item-item pengungkapan yang dilakukan perusahaan maka akan mempengaruhi seorang auditor dalam memberikan opininya.

5.3.5 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan analisa statistik pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, koefisien jalur kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan memiliki nilai parameter sebesar 0,808. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,808. Sedangkan nilai *t-statistic* < 1,67 atau $18,169 < 1,67$ berarti bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan sehingga hipotesis penelitian (H5) Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dapat diterima kebenarannya.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu indikator dari kinerja keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) menyarankan pada bank-bank di Indonesia untuk mengukur kinerja keuangannya dengan menggunakan ROA, karena sebagian besar aset bank dari dana simpanan masyarakat, dan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan, sehingga ROA lebih tepat untuk dijadikan ukuran kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi tingkat profit yang dicapai bank, dengan demikian posisi bank semakin baik dalam mengelola atau menggunakan asetnya. Peningkatan ROA perbankan memberikan informasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk membeli saham, seiring dengan peningkatan permintaan saham akan menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung *signalling theory* yang dikemukakan oleh Arkelof (1970), yang menjelaskan bahwa bagaimana suatu informasi kinerja keuangan yang diungkapkan tersebut merupakan suatu bentuk sinyal positif maupun negatif yang dapat digunakan oleh investor untuk mempertimbangkan informasi kinerja keuangan perusahaan sebagai salah satu rasionalisasi mereka dalam pengambilan keputusan investasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kinerja keuangan merupakan insentif bagi peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian penelitian Ardimas dan Wandoyo (2014), membuktikan bahwa mengungkapkan laba diperoleh dari selisih antara harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) dan harta yang keluar (beban dan kerugian). Laba perusahaan tersebut dapat ditahan (laba ditahan) dan dapat dibagi (laba deviden). Peningkatan laba bersih perusahaan akan meningkatkan tingkat pengembalian investasi berupa pendapatan deviden bagi investor. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan

memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi meningkat.

5.3.6 Pengaruh *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan analisa statistik pengaruh *Sustainability Report* terhadap nilai perusahaan, koefisien jalur *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan memiliki nilai parameter sebesar 0,131. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,131. Sedangkan nilai t-statistic $< 1,67$ atau $1,343 < 1,67$ berarti bahwa *Sustainability Report* tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan sehingga hipotesis penelitian (H6) *Sustainability Report* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan tidak dapat diterima kebenarannya.

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai saham. Nilai saham merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan menggambarkan performa perusahaan dimata para investor maupun kreditor. Dalam teori berbasis survival perusahaan yang dapat bertahan hidup adalah perusahaan yang mampu menerapkan standar efisiensi yang tinggi dan perusahaan yang efisien adalah perusahaan yang menunjukkan performa yang baik. Sebaliknya perusahaan yang buruk mencerminkan performa yang buruk dikarenakan perusahaan ini tidak berjalan secara efisien. Nilai perusahaan juga mengurangi risiko terjadinya kesulitan keuangan, sehingga mencegah terjadinya kebangkrutan.

Sustainability Report yang tidak diinginkan akan mengakibatkan jatuhnya harga saham. Ini menunjukkan gejala kebangkrutan perusahaan dan mengakibatkan perusahaan sulit mendapatkan modal. Auditor selalu mempertimbangkan kondisi perusahaan yang sulit untuk mendapatkan sumber atau metode pendanaan yang baru dalam mengevaluasi kelangsungan usaha kliennya (IAPI, 2011:341.3). Nilai perusahaan dijadikan persepsi bagi investor dalam menilai kelayakan perusahaan. Hemuningsih (2013) juga menambahkan bahwa harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi dan apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham maka akan meningkatkan kepercayaan pasar yang tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2012) yang menunjukkan *Sustainability Report* berpengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi tidak signifikan, karena *Sustainability Report* yang tidak diinginkan akan mengakibatkan jatuhnya harga saham. Ini menunjukkan gejala kebangkrutan perusahaan dan mengakibatkan perusahaan sulit mendapatkan modal.

Tetapi, *Sustainability Report* bukan menjadi faktor utama bagi auditor untuk mengeluarkan opininya

5.3.7 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan analisa statistik pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan, koefisien jalur *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan memiliki nilai parameter sebesar 0,353. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,353. Sedangkan nilai *t-statistic* $< 1,67$ atau $2,464 < 1,67$ berarti bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan sehingga hipotesis penelitian (H7) *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dapat diterima kebenarannya.

Keberadaan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memberikan nilai tambah bagi perbankan untuk mencapai tujuannya secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan *Good Corporate Governance* masuk kedalam proses dan struktur pengelolaan bisnis perbankan, dan sesuai dengan *stakeholder theory* (Deegan, 2008) bahwa manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun *stakeholder* pada khususnya.

Tujuan utama *Good Corporate Governance* oleh perbankan merupakan mewujudkan nilai pemegang saham, para deposan, dan para debitur dalam jangka panjang, sehingga belakang ini penerapan *Good Corporate Governance* perbankan berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Jensen dan Meckling (2005) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja pasar (nilai perusahaan) yaitu *Good Corporate Governance*. Semakin baik dalam penerapan *Good Corporate Governance*, maka perusahaan dapat mengurangi kesempatan manajer melakukan tindakan yang merugikan investor. Banyak metode yang dapat diterapkan salah satunya dengan cara memaksimalkan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, memaksimalkan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi, melengkapkan dan melaksanakan tugas komite dengan baik, menangani berbagai benturan kepentingan dengan tepat, menerapkan fungsi kepatuhan, menerapkan fungsi audit intern, menerapkan fungsi audit ekstern, menerapkan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, melakukan transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, melaporkan pelaksanaan GCG, dan laporan internal rencana strategis bank sehingga cara ini akan

meningkatkan kinerja perbankan dan nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat implementasi *Good Corporate Governance* semakin tinggi nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan tingginya harga saham perusahaan.

5.3.8 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan analisa statistik pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan, koefisien jalur *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan memiliki nilai parameter sebesar 0,371. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,371. Sedangkan nilai *t-statistic* < 1,67 atau $2,715 < 1,67$ berarti bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan sehingga hipotesis penelitian (H8) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dapat diterima kebenarannya.

Substansi keberadaan *corporate social responsibility* perbankan memperkuat keberlanjutan usaha itu sendiri dengan jalan membangun kerjasama antara *stakeholder* yang difasilitasi perbankan tersebut dengan menyusun program-program pengembangan masyarakat.

Industri perbankan saat ini telah memperhatikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup karena nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan, dan masyarakat, dengan adanya praktik *corporate social responsibility* yang baik, memicu permintaan terhadap saham perusahaan menjadi naik dan secara otomatis harga saham perusahaan menjadi meningkat, sehingga nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sayekti dan Wondabio (2007), yang menyatakan bahwa dengan menerapkan *corporate social responsibility* perusahaan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang yang mengakibatkan adanya respon positif dari para pelaku pasar dan memperoleh peningkatan kinerja pasar perusahaan, dengan ini telah terwujudnya tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan kinerja pasar perusahaan yang diartikan sebagai nilai perusahaan.

5.3.9 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Sustainability Report*

Berdasarkan analisis statistik pengaruh kinerja keuangan terhadap *Sustainability Report*, koefisien jalur kinerja keuangan terhadap *Sustainability Report* memiliki nilai parameter sebesar 0,033. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari Kinerja Keuangan terhadap *Sustainability Report* sebesar

0,033. Sedangkan nilai *t-statistic* < 1,67 atau $0,276 < 1,67$ berarti bahwa Kinerja Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Report* sehingga hipotesis penelitian (H9) Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap *Sustainability Report* tidak dapat diterima kebenarannya.

Hasil tersebut dikarenakan perusahaan yang mengalami rugi usaha lebih berpeluang untuk mendapatkan *Sustainability Report*. Semakin kecil nilai kinerja keuangan, maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba semakin menurun sehingga ada keraguan mengenai *Sustainability Report*. Hal ini mencerminkan jika perusahaan memiliki tingkat perputaran total aset dan modal saham yang buruk, dimana laba yang diperoleh turun atau mengalami kerugian, maka akan semakin besar peluang mendapatkan *Sustainability Report*. Sehingga, baik buruknya kinerja keuangan perbankan akan mempengaruhi auditor dalam memberikan *Sustainability Report*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Junandini (2009) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *Sustainability Report*.

5.4 Interpretasi

5.4.1 *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan

Good Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hasil penelitian ini mendukung *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan *legitimacy theory* yang dikemukakan oleh Deegan dan Tobin (2008). Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Hastuti (2005).

Hal ini menggambarkan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat meningkatkan kinerja keuangan bank. Para deposan akan memperoleh persepsi positif atas bank yang dikelola dengan akuntabilitas dan responsibilitas yang tinggi sehingga mereka merasa aman untuk menyimpan uangnya di bank tersebut. Demikian juga para debitur akan merasa didukung oleh bank yang dikelola dengan mandiri dari campur tangan pihak-pihak yang tidak berwenang dan kesetaraan terhadap semua *stakeholder*. Penerapan *Good Corporate Governance* pada bank akan meminimalisir risiko-risiko yang timbul dari aktivitas bank sehingga dapat mengurangi potensial *loss* dan akan dicapai perolehan laba yang optimal.

Adanya *Good Corporate Governance* diharapkan dapat membantu *principal* (investor dan masyarakat) dalam mengendalikan agen dengan cara memberikan insentif yang tepat dan melakukan pengawasan yang didesain

untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang, sehingga tidak terjadi penyelewengan di dalam perusahaan. Diharapkan dengan pengawasan tersebut nantinya dapat meningkatkan kinerja agensi dan konflik kepentingan akan berkurang sehingga manajer dan pemilik dapat bersinergi dalam mengelola perusahaan, serta diharapkan dengan adanya sinergi positif tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan yang dikelolanya, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri.

5.4.2 *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Report*

Good Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Report*. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Adjani dan Rahardja (2013).

Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengawasan yang ketat tidak menjamin bahwa auditor akan memberikan opini audit going concern karena untuk kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor bisa eksternal maupun internal. Dan dapat juga dikatakan proporsi saham yang dimiliki oleh manajer dari jumlah saham yang beredar tidak memberikan pengaruh karena pihak manajemen lebih cenderung memakmurkan diri sendiri.

5.4.3 *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja

Corporate Social Responsibility berpengaruh signifikan terhadap Kinerja. Hasil penelitian ini mendukung *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan *legitimacy theory* yang dikemukakan oleh O'Donovan (2002). Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Ahmad dan Sulaiman (2004).

Hal ini menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia saat ini sadar betul bahwa banyak keuntungan yang didapatkan dari mempraktikkan dan melaporkan *corporate social responsibility* secara luas yaitu mampu meningkatkan kinerja keuangan, karena CSR dapat memberi manfaat yang nyata seperti: 1. Meningkatkan reputasi bank, bank akan menjadi lebih dikenal oleh masyarakat sehingga reputasi perbankan akan meningkat, 2) meningkatkan pendapatan dan loyalitas nasabah, tidak hanya mengetahui kualitas melainkan tujuan baik perbankan, sehingga dapat meningkatkan laba perbankan, 3) mengurangi biaya operasional, bank tidak perlu mengeluarkan anggaran untuk beban promosi, karena produk keuangan perbankan pasti akan lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

5.4.4 Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh signifikan terhadap Sustainability Report

Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Report*. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Chen *et al.*, (2012).

Hasil ini menggambarkan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* berdasarkan dari item-item pengungkapan sesuai dengan standar GRI, tidak menutup kemungkinan akan memperoleh *Sustainability Report*. Karena nilai dari sebagian sampel menunjukkan tinggi dapat menerima *Sustainability Report*. Mungkin disebabkan oleh pengungkapan CSR hanya menjadi alat untuk memenuhi kewajiban dalam menjalankan Undang-Undang No. 40 tahun 2007, sehingga pengungkapan *corporate social responsibility* tidak dapat dijadikan auditor sebagai pertimbangan dalam menilai keberlangsungan usaha dan tidak mengeluarkan opini auditnya.

Kegiatan CSR hanyalah untuk menunjukkan seberapa besar kepedulian bank terhadap kegiatan sosial yang dilakukan untuk meringankan sebagian kelompok masyarakat yang sebagian besar dilakukan terhadap masyarakat dengan golongan ekonomi yang rendah seperti pemberian beasiswa kepada siswa yang tidak mampu, penyediaan air bersih kepada beberapa daerah tertinggal, donor darah dan lain – lain.

5.4.5 Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung *signalling theory* yang dikemukakan oleh Arkelof (1970) dan *legitimacy theory* yang dikemukakan oleh O'Donovan (2002). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian penelitian Ardimas dan Wandoyo (2014).

Hal ini menjelaskan bahwa bagaimana suatu informasi kinerja keuangan yang diungkapkan tersebut merupakan suatu bentuk sinyal positif maupun negatif yang dapat digunakan oleh investor untuk mempertimbangkan informasi kinerja keuangan perusahaan sebagai salah satu rasionalisasi mereka dalam pengambilan keputusan investasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kinerja keuangan merupakan insentif bagi peningkatan nilai perusahaan.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu indikator dari kinerja keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) menyarankan pada bank-bank di Indonesia untuk mengukur kinerja keuangannya dengan menggunakan ROA, karena sebagian besar aset

bank dari dana simpanan masyarakat, dan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan, sehingga ROA lebih tepat untuk dijadikan ukuran kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi tingkat profit yang dicapai bank, dengan demikian posisi bank semakin baik dalam mengelola atau menggunakan asetnya. Peningkatan ROA perbankan memberikan informasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk membeli saham, seiring dengan peningkatan permintaan saham akan menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat.

5.4.6 *Sustainability Report* tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Going Concern tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian oleh Kartika (2012). Hal ini menunjukkan *Sustainability Report* berpengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi tidak signifikan, karena *Sustainability Report* yang tidak diinginkan akan mengakibatkan jatuhnya harga saham. Ini menunjukkan gejala kebangkrutan perusahaan dan mengakibatkan perusahaan sulit mendapatkan modal. Tetapi, *Sustainability Report* bukan menjadi faktor utama bagi investor untuk menilai suatu perusahaan tersebut.

Disamping itu tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai saham dan laba. Nilai saham merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan menggambarkan performa perusahaan dimata para investor maupun kreditor. Dalam teori berbasis survival perusahaan yang dapat bertahan hidup adalah perusahaan yang mampu menerapkan standar efisiensi yang tinggi dan perusahaan yang efisien adalah perusahaan yang menunjukkan performa yang baik. Sebaliknya perusahaan yang buruk mencerminkan performa yang buruk dikarenakan perusahaan ini tidak berjalan secara efisien. Nilai perusahaan juga mengurangi risiko terjadinya kesulitan keuangan, sehingga mencegah terjadinya kebangkrutan. Oleh karena itu, *Sustainability Report* tidak menjadi alasan utama bagi investor untuk menilai suatu perusahaan tersebut. Ada faktor lain yang dapat dilihat, seperti dari kinerja keuangannya.

5.4.7 *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Good Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung *stakeholder theory* yang

dikemukakan oleh Deegan (2008). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Klein dkk. (2005).

Hal ini menunjukkan keberadaan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memberikan nilai tambah bagi perbankan untuk mencapai tujuannya secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan *Good Corporate Governance* masuk kedalam proses dan struktur pengelolaan bisnis perbankan. dan sesuai dengan *stakeholder theory* (Deegan, 2008) bahwa manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun *stakeholder* pada khususnya.

Tujuan utama *Good Corporate Governance* oleh perbankan merupakan mewujudkan nilai pemegang saham, para deposan, dan para debitur dalam jangka panjang, sehingga belakang ini penerapan *Good Corporate Governance* perbankan berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

5.4.8 Corporate Social Responsibility berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Corporate Social Responsibility berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan *legitimacy theory* yang dikemukakan oleh Arkelof (1970). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sayekti dan Wondabio (2007).

Hal ini menunjukkan industri perbankan saat ini telah memperhatikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup karena nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan, dan masyarakat, dengan adanya praktik *corporate social responsibility* yang baik, memicu permintaan terhadap saham perusahaan menjadi naik dan secara otomatis harga saham perusahaan menjadi meningkat, sehingga nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor.

5.4.9 Kinerja Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Sustainability Report

Kinerja Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Report*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Junandini (2009). Hasil tersebut dikarenakan perusahaan yang mengalami rugi usaha lebih berpeluang

untuk mendapatkan *Sustainability Report*. Semakin kecil nilai kinerja keuangan, maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba semakin menurun sehingga ada keraguan mengenai *Sustainability Report*. Hal ini mencerminkan jika perusahaan memiliki tingkat perputaran total aset dan modal saham yang buruk, dimana laba yang diperoleh turun atau mengalami kerugian, maka akan semakin besar peluang mendapatkan *Sustainability Report*. Sehingga, baik buruknya kinerja keuangan perbankan akan mempengaruhi auditor dalam memberikan *Sustainability Report*.

Hasil tidak signifikan terjadi karena kinerja keuangan tidak menjadi alasan utama bagi auditor untuk memberikan *Sustainability Report*nya. Ada faktor lain yang dapat dilihat, seperti dari penerapan *good corporate governancennya* sudah baik atau belum, apakah perusahaan sudah mengungkapkan secara lengkap *corporate social responsibility* atau bahkan tidak melakukannya sama sekali, dan bagaimana nilai perusahaan perbankan tersebut dimata investor.